JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 8, No. 2, Februari 2026

Krisis Integrasi Ilmu dan Akhlak dalam Sistem Pendidikan di Indonesia

Ilham Syafaat
Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia
Email: : jurnaldirasah@iainkendari.ac.id

Abstrak

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi paradoks antara peningkatan capaian akademik dan menurunnya kualitas moral peserta didik. Survei penilaian integritas pendidikan nasional mencatat penurunan indeks integritas dari 73,70 menjadi 69,50, dengan praktik ketidakjujuran akademik seperti menyontek masih ditemukan pada 78% sekolah dan 98% perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis integrasi antara ilmu dan akhlak yang belum tertangani secara sistematis dalam kebijakan maupun praktik pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk krisis integrasi ilmu dan akhlak, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan alternatif solusi yang aplikatif bagi sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang bersifat kritis-interpretatif. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis integrasi ilmu dan akhlak termanifestasi dalam lima aspek, yaitu dominasi orientasi nilai akademik, rendahnya kejujuran, minimnya empati sosial, pemisahan kurikulum ilmu dan nilai, serta pengaruh negatif lingkungan digital. Faktor penyebab utamanya mencakup dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran, lemahnya keteladanan pendidik, dan hilangnya adab dalam proses pendidikan. Implikasinya, penelitian ini merekomendasikan penerapan paradigma pendidikan integratif yang menyatukan dimensi intelektual dan moral sebagai kebutuhan mendesak bagi pembaruan kurikulum, pedagogik, dan kebijakan pendidikan nasional.

kata kunci: integrasi ilmu; akhlak; pendidikan Indonesia; karakter siswa; krisis moral

Abstract

The Indonesian education system currently faces a paradox between increasing academic achievement and declining student moral quality. A national education integrity assessment survey recorded a decline in the integrity index from 73.70 to 69.50, with academic dishonesty practices such as cheating still found in 78% of schools and 98% of universities. This condition indicates a crisis of integration between knowledge and morals that has not been systematically addressed in national education policies and practices. This study aims to identify the forms of the crisis of integration of knowledge and morals, analyze the causal factors, and formulate alternative solutions applicable to the Indonesian education system. The study used a qualitative approach with a critical-interpretive literature study design. Secondary data were collected from scientific journals, academic books, and educational policy documents in Indonesian, Arabic, and English, then analyzed using thematic analysis techniques. The results show that the crisis of integration of knowledge and morals is manifested in five aspects: the dominance of academic value orientation, low honesty, minimal social empathy, the separation of the science and values curriculum, and the negative influence of the digital environment. The main contributing factors include the dominance of cognitive approaches in learning, weak teacher role models, and the loss of etiquette in the educational process. Consequently, this study recommends the implementation of an integrative educational paradigm that combines

intellectual and moral dimensions as an urgent need for curriculum, pedagogical, and national education policy reform.

Keywords: *integration of knowledge; akhlak; Indonesian education; student character; moral crisis*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia secara normatif mengemban dua misi besar yang saling melengkapi, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang berakhlak mulia, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Secara global, arah kebijakan pendidikan juga bergerak ke arah yang serupa. Organisation for Economic Co-operation and Development dalam kerangka Future of Education and Skills 2030 menegaskan bahwa kompetensi transformatif yang mencakup tanggung jawab, kesadaran, dan nilai menjadi prasyarat penting di samping kompetensi kognitif bagi generasi mendatang. Di tingkat nasional, urgensi ini turut direspons melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dan berbagai kajian tentang pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Hasan, 2010). Namun, berbagai fenomena dan temuan penelitian memunculkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana praktik pendidikan di Indonesia saat ini benar-benar sejalan dengan cita-cita tersebut.

Terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara pencapaian akademik dan kualitas moral peserta didik. Di satu sisi, prestasi akademik terus dikejar dan nilai ujian kerap diposisikan sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Di sisi lain, berbagai kasus kenakalan remaja, ketidakjujuran akademik, dan bahkan kekerasan yang melibatkan pelajar masih terus dilaporkan. Data empiris memperkuat kegelisahan ini. Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan yang dirilis oleh Komisi Pemberantasan Korupsi mencatat bahwa indeks integritas pendidikan nasional menurun dari 73,70 pada tahun 2023 menjadi 69,50 pada tahun 2024, dengan temuan bahwa praktik menyontek masih terjadi pada sekitar 78% sekolah dan 98% perguruan tinggi, serta praktik plagiarisme ditemukan pada 43% perguruan tinggi dan 6% sekolah (KPK, 2024). Dengan demikian, wajar apabila belakangan ini semakin banyak pihak yang membicarakan adanya "krisis integrasi" antara ilmu dan akhlak dalam sistem pendidikan nasional.

Salah satu akar persoalan yang teridentifikasi adalah dominasi ranah kognitif dalam proses pembelajaran. Orientasi pembelajaran yang terlalu berfokus pada penguasaan rumus, pemahaman teori, dan kelulusan ujian menyebabkan proses penghayatan dan pengamalan nilai kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam kerangka pendidikan karakter, Lickona, (2019) menegaskan bahwa karakter yang utuh mensyaratkan tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), keinginan untuk berbuat baik (moral feeling), dan tindakan nyata berbuat baik (moral action). Ketika pendidikan hanya menyentuh dimensi kognitif tanpa menguatkan dimensi afektif dan konatif, maka yang dihasilkan adalah individu yang tahu banyak hal namun tidak selalu terdorong dan mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Berkowitz & Bier, (2007) melalui tinjauan sistematisnya terhadap

program-program pendidikan karakter turut menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan nilai dalam keseluruhan ekosistem sekolah, bukan sekadar melalui materi ajar yang bersifat kognitif-informatif.

Persoalan ini tidak dapat direduksi semata-mata sebagai masalah teknis metode pengajaran atau kepadatan kurikulum, melainkan menyentuh dimensi epistemologis yang lebih mendasar, yaitu cara pandang terhadap hakikat ilmu itu sendiri. Attas, (1993) berpendapat bahwa krisis pendidikan modern pada dasarnya bersumber dari hilangnya adab, yakni disiplin ilmu, jiwa, dan raga yang menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tepat sesuai dengan hierarki nilai. Adab dalam pengertian ini bukan sekadar tata krama dalam pengertian sempit, melainkan etika epistemologis dalam mencari, memiliki, dan mengamalkan ilmu pengetahuan. Ketika adab hilang dari proses pendidikan, ilmu berpotensi kehilangan arah moralnya dan berkembang tanpa kendali nilai.

Gagasan senada dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi, (1982) yang menekankan perlunya penyatuan ilmu dengan nilai-nilai wahyu melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut al-Faruqi, apabila ilmu dilepaskan dari nilai, maka akan terjadi sekularisasi ilmu yang berbahaya karena hanya akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual namun kosong secara nilai. Upaya menjawab tantangan tersebut sesungguhnya telah dilakukan oleh sejumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia. Kajian Khozin et al., (2019) yang dipublikasikan pada jurnal terindeks Scopus, Ulumuna, menunjukkan bahwa beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) telah mengembangkan model integrasi keilmuan dengan pendekatan filosofis yang khas, misalnya metafora "pohon ilmu" di UIN Malang, "jaring laba-laba" di UIN Yogyakarta, dan "twin towers" di UIN Surabaya.

Sejalan dengan itu, kajian terbaru Irham, (2025) yang terbit pada jurnal Higher Education menunjukkan bahwa kebijakan integrasi ilmu dan agama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bersifat terbuka dan terus berkembang, mencakup integrasi tema keilmuan, referensi, hingga fondasi filosofis epistemologis, ontologis, dan aksiologis. Temuan-temuan tersebut mengonfirmasi bahwa gagasan integrasi ilmu dan akhlak bukan sekadar wacana normatif, melainkan telah mulai diimplementasikan secara kelembagaan, meskipun penerapannya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih jauh tertinggal dibandingkan pada jenjang pendidikan tinggi Islam.

Pemikiran klasik Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin turut relevan untuk menjelaskan persoalan ini. Al-Ghazali secara tegas menyatakan bahwa ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan pernah terwujud dengan baik, sebagaimana termaktub dalam ungkapan klasik *al-'ilmu bi-lā 'amalin junūnun, wa al-'amalu bi-ghayri 'ilmin lā yakūnu*. Gagasan ini menegaskan bahwa ilmu dan amal atau dalam konteks penelitian ini, ilmu dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan; keduanya saling menyempurnakan dan menjadi prasyarat bagi terwujudnya pendidikan yang bermakna.

Kegelisahan epistemologis di atas sesungguhnya juga memiliki resonansi dengan sejumlah teori pendidikan Barat yang relevan, sekalipun berangkat dari akar filosofis

yang berbeda. Dewey, (1986) menekankan bahwa pengalaman belajar yang bermakna harus bersifat kontinu dan terintegrasi dengan kehidupan nyata peserta didik, bukan sekadar transfer informasi yang terlepas dari konteks etis-sosialnya. Freire, (2000) melalui gagasan pedagogi kritis menegaskan bahwa pendidikan seharusnya membentuk kesadaran kritis (conscientization) yang membebaskan peserta didik, bukan sekadar menanamkan pengetahuan secara pasif.

Sementara itu, Noddings, (2015) melalui etika kepedulian (ethics of care) dan Nucci, (2001) melalui teori domain moral menunjukkan bahwa perkembangan moral peserta didik merupakan ranah tersendiri yang memerlukan perhatian eksplisit, tidak dapat diasumsikan tumbuh secara otomatis dari penguasaan materi akademik. Titik temu antara epistemologi Islam yang ditawarkan al-Attas dan al-Faruqi dengan teori-teori pendidikan karakter Barat tersebut memperkuat argumen bahwa krisis integrasi ilmu dan akhlak merupakan persoalan yang bersifat lintas tradisi keilmuan, sehingga penanganannya juga memerlukan kerangka yang integratif.

Pada tataran nasional, diskursus mengenai pendidikan karakter dan integrasi nilai sesungguhnya telah cukup lama berkembang. Azra, (2019) mengulas bagaimana pendidikan Islam di Indonesia bergerak dalam ketegangan antara tradisi dan modernisasi, sementara Tilaar, (2012) menyoroti pentingnya pendidikan yang berbasis kebudayaan dan mendukung terbentuknya masyarakat madani. Hidayat, (2015); Muslich, (2022) masing-masing mengkaji model pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan pendekatan pendidikan karakter secara umum, sedangkan Zubaedi, (2015) menekankan urgensi serta desain kurikuler pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya integrasi ilmu dan akhlak sesungguhnya bukan hal baru, tetapi implementasinya di lapangan masih belum optimal dan konsisten.

Urgensi penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, tren penurunan indeks integritas pendidikan nasional dari tahun ke tahun (KPK, 2024) menunjukkan bahwa persoalan ini bersifat aktual dan belum tertangani secara memadai oleh kebijakan yang ada. Kedua, derasnya arus digitalisasi dan paparan media sosial pada peserta didik memperbesar risiko terjadinya disonansi nilai apabila tidak diimbangi dengan penguatan fondasi akhlak yang kokoh. Ketiga, transformasi kebutuhan kompetensi abad ke-21 menuntut sistem pendidikan untuk tidak lagi memisahkan pengembangan kognitif dari pengembangan karakter, melainkan mengintegrasikan keduanya secara utuh. Ketiadaan kerangka konseptual yang secara eksplisit memadukan epistemologi Islam dengan teori pendidikan karakter kontemporer menjadikan penelitian ini relevan untuk dilakukan pada saat ini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upayanya memadukan dua tradisi keilmuan yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu epistemologi pendidikan Islam klasik Al-Faruqi, (1982); Attas, (1993) dan teori pendidikan karakter kontemporer (Berkowitz & Bier, 2007; Dewey, 1986; Lickona, 2019; Noddings, 2015; Nucci, 2001), melalui sintesis tematik atas literatur lintas bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada satu konteks kelembagaan

tertentu, seperti kajian Khozin et al., (2019) yang berfokus pada tiga UIN atau kajian Irham, (2025) yang berfokus pada satu universitas, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang lebih luas mengenai bentuk, faktor penyebab, dan alternatif solusi atas krisis integrasi ilmu dan akhlak dalam sistem pendidikan Indonesia secara umum.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kerangka konseptual integrasi ilmu dan akhlak yang menjembatani epistemologi pendidikan Islam dengan teori pendidikan karakter kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan, pengembang kurikulum, serta pendidik dalam merancang model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan akhlak peserta didik. Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini adalah perlunya peninjauan ulang terhadap desain kurikulum, pola evaluasi pembelajaran, serta penguatan keteladanan pendidik sebagai bagian integral dari upaya mewujudkan pendidikan yang utuh, yakni pendidikan yang menghasilkan individu cerdas sekaligus berintegritas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi awal bahwa krisis integrasi ilmu dan akhlak muncul karena proses pembelajaran yang terlalu didominasi oleh pendekatan kognitif, sementara proses internalisasi nilai yang sesungguhnya jauh lebih fundamental belum mendapatkan perhatian yang memadai, sehingga terjadi ketimpangan antara pengetahuan dan tindakan. Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab tiga permasalahan pokok. Pertama, mengidentifikasi bentuk-bentuk konkret krisis integrasi ilmu dan akhlak dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kedua, menganalisis faktor-faktor penyebab krisis tersebut secara lebih sistematis. Ketiga, merumuskan alternatif solusi bagi terwujudnya pendidikan yang lebih berintegritas, yaitu pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman nilai dan akhlak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (library research) yang bersifat kritis dan interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali makna dan pola konseptual yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik. Studi literatur dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai tinjauan pustaka deskriptif semata, melainkan melibatkan proses analisis kritis, yaitu menimbang argumentasi berbagai sumber, mengidentifikasi titik temu dan titik tegang antarsumber, serta menafsirkan keterkaitannya dengan fenomena krisis integrasi ilmu dan akhlak yang menjadi fokus penelitian.

Sumber Data atau Partisipan

Sebagai penelitian literatur, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan dalam tiga bahasa, yaitu Indonesia, Arab,

dan Inggris, dengan tujuan memperluas cakupan perspektif keilmuan yang dikaji. Kriteria inklusi literatur yang digunakan meliputi: (1) publikasi yang membahas integrasi ilmu dan akhlak, pendidikan karakter, epistemologi pendidikan Islam, atau isu moralitas dalam pendidikan; (2) diterbitkan dalam rentang waktu 2010–2025 untuk sumber jurnal ilmiah, sedangkan karya rujukan klasik (misalnya pemikiran Al-Ghazali, al-Attas, dan al-Faruqi) tetap disertakan sebagai landasan teoretis tanpa dibatasi rentang tahun; dan (3) berasal dari jurnal terindeks nasional (SINTA, Moraref) maupun internasional (Scopus, Web of Science) serta buku yang diterbitkan oleh penerbit akademik yang kredibel.

Kriteria eksklusi meliputi publikasi populer yang tidak melalui proses tinjauan sejawat (non-peer-reviewed), artikel tanpa keterangan penulis atau sumber yang jelas, serta literatur yang tidak relevan secara tematik dengan fokus penelitian setelah dilakukan pembacaan abstrak dan pembacaan penuh (full-text screening). Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik, meliputi Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Scopus, dengan menggunakan kombinasi kata kunci "integrasi ilmu dan akhlak", "pendidikan karakter Islam", "Islamic epistemology and education", serta "science and religion integration". Proses seleksi menghasilkan sejumlah literatur inti yang dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah pengumpulan literatur dari berbagai sumber sebagaimana dijelaskan pada bagian sumber data. Tahap kedua adalah seleksi data, yaitu memilah literatur yang relevan dengan topik penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Tahap ketiga adalah kategorisasi data berdasarkan tema besar, yaitu ilmu, akhlak, dan integrasi keduanya. Tahap keempat adalah analisis data yang bersifat kritis sekaligus interpretatif, yaitu memahami teks sekaligus menimbang dan mengomentari argumentasi yang dikemukakan oleh sumber-sumber tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dibantu dengan lembar kerja koding tematik (thematic coding sheet) untuk mencatat kutipan, gagasan kunci, dan kategori tema dari setiap sumber yang dianalisis. Lembar kerja tersebut memuat kolom identitas sumber, kutipan atau parafrase temuan, kode tema awal, serta catatan interpretatif peneliti, sehingga proses reduksi data terhadap literatur yang tersebar dalam tiga bahasa dapat dilakukan secara sistematis dan dapat ditelusuri kembali (traceable). Pendekatan ini dipandang sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara konseptual dan mendalam, tanpa tergesa-gesa menarik kesimpulan yang bersifat praktis semata.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari literatur berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas (credibility)

interpretasi. Kedua, audit trail dijaga melalui pendokumentasian lembar kerja koding tematik secara konsisten, sehingga proses analisis bersifat dapat ditelusuri (dependability) dan dapat dipertanggungjawabkan (confirmability). Ketiga, peneliti melakukan refleksivitas dengan secara sadar mengakui posisi dan sudut pandang keilmuannya dalam proses interpretasi data, mengingat penelitian kualitatif berbasis analisis tematik pada dasarnya tidak dapat sepenuhnya menghindarkan diri dari subjektivitas peneliti (Braun, 2006). Kombinasi ketiga strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (trustworthiness) atas hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana dikembangkan oleh (Braun et al., 2006), yang mencakup enam tahap: (1) pembacaan mendalam untuk membangun keakraban dengan data (familiarization); (2) pemberian kode awal (initial coding) terhadap gagasan-gagasan kunci dalam literatur; (3) pencarian tema (searching for themes) dengan mengelompokkan kode-kode yang saling berkaitan; (4) peninjauan tema (reviewing themes) untuk memastikan koherensi internal setiap tema; (5) penamaan dan pendefinisian tema (defining and naming themes); serta (6) penyusunan laporan analisis tematik (producing the report). Melalui tahapan ini, peneliti berupaya menemukan pola-pola yang berulang dalam data, sekaligus melihat keterkaitan antarpola tersebut, misalnya bagaimana tema tentang ilmu berhubungan atau bahkan bertentangan dengan tema tentang akhlak. Peneliti menyadari bahwa metode analisis tematik tidak dapat sepenuhnya menghindarkan diri dari subjektivitas peneliti, tetapi justru subjektivitas yang reflektif dan disiplin inilah yang memungkinkan penelitian ini menangkap keterkaitan makna antara konsep ilmu dan akhlak secara lebih utuh, bukan sekadar menghitung frekuensi kemunculan istilah.

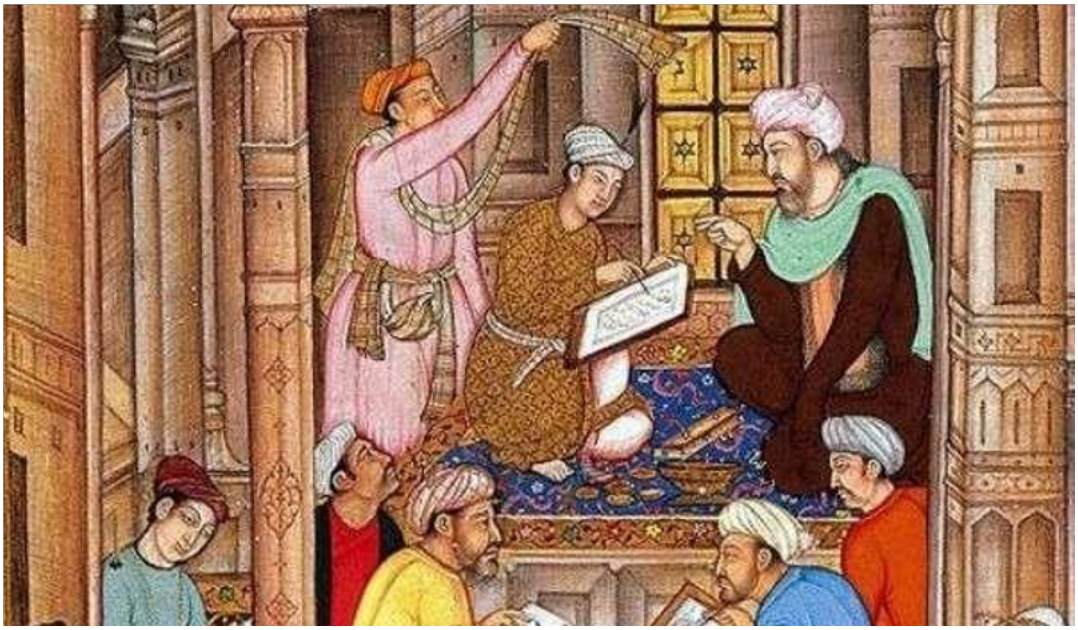
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tematik terhadap literatur yang dikaji menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup nyata antara aspek kognitif dan aspek moral dalam sistem pendidikan di Indonesia. Peserta didik cenderung terampil secara akademik dalam menyelesaikan soal-soal ujian, tetapi belum tentu terlatih untuk bersikap jujur atau peduli terhadap sesama. Untuk memudahkan pemetaan bentuk-bentuk krisis tersebut, temuan disusun ke dalam lima tema utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1, yang menggambarkan bagaimana dimensi ilmu dan akhlak cenderung berjalan sendiri-sendiri dan belum terintegrasi secara utuh dalam praktik pendidikan. Kelima tema tersebut diperoleh melalui proses koding tematik terhadap literatur yang dianalisis, mencakup dimensi akademik, moral, sosial, kurikulum, dan lingkungan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Table 1. Bentuk Krisis Integrasi Ilmu dan Akhlak

Bentuk Krisis Integrasi Ilmu dan Akhlak	
Variable	Temuan
Akademik	Dominasi orientasi nilai
Moral	Rendahnya kejujuran
Sosial	Minim empati
Kurikulum	Pemisahan ilmu dan nilai
Lingkungan	Pengaruh digital negatif

Sumber: Data diolah



Gambar 1. Ilustrasi Tradisi pendidikan Islam klasik
Sumber: diolah oleh peneliti berdasarkan hasil analisis tematik terhadap literatur yang dikaji (2026).

Kelima tema pada Tabel 1 dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut. Pertama, pada dimensi akademik, literatur yang dikaji secara konsisten menunjukkan dominasi orientasi nilai kognitif, Kedua, pada dimensi moral, rendahnya kejujuran akademik tergambar secara empiris dari data KPK (2024) yang mencatat praktik menyontek pada 78% sekolah dan 98% perguruan tinggi, Ketiga, pada dimensi sosial, minimnya empati peserta didik terhadap sesama tampak dari berkurangnya kepekaan sosial di lingkungan sekolah, yang oleh Noddings, (2015) dijelaskan sebagai akibat dari lemahnya penerapan etika kepedulian (ethics of care) dalam relasi pendidik dan peserta didik.

Keempat, pada dimensi kurikulum, pemisahan antara muatan ilmu dan nilai memperlihatkan adanya dikotomi keilmuan sebagaimana dikritik oleh Al-Faruqi, (1982), yang sesungguhnya mulai dijawab secara kelembagaan melalui berbagai model integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam (Irham, 2025; Khozin et al., 2019), tetapi belum banyak diadopsi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kelima, pada dimensi lingkungan, pengaruh digital yang negatif memperburuk disonansi nilai pada peserta didik.

Diskusi

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa krisis integrasi antara ilmu dan akhlak benar-benar terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia dan bukan sekadar wacana normatif. Apabila dikaitkan dengan kerangka teoretis (Lickona, 1991), ketimpangan yang ditemukan dalam penelitian ini pada dasarnya mencerminkan lemahnya dua dari tiga komponen karakter, yaitu moral feeling dan moral action, sementara komponen moral knowing relatif telah tersampaikan melalui kurikulum formal. Dengan kata lain, persoalannya bukan pada ketiadaan pengetahuan tentang nilai, melainkan pada lemahnya proses internalisasi dan pembiasaan nilai tersebut dalam praktik keseharian pendidikan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperlihatkan nuansa yang lebih kompleks. Secara filosofis, krisis ini juga mencerminkan persoalan yang lebih mendasar, yaitu kecenderungan sistem pendidikan modern untuk memandang ilmu sebagai sesuatu yang netral nilai (value-free), terlepas dari dimensi moral. Akibatnya, peserta didik dapat unggul secara kognitif namun kosong secara etis, karena ilmu diajarkan tanpa disertai tanggung jawab moral yang melekat padanya. Dalam perspektif falsafah kesatuan ilmu, pandangan yang memisahkan ilmu dari nilai semacam ini jelas bermasalah, karena ilmu semestinya tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga turut membentuk karakter penuntutnya.

Temuan penelitian ini menguatkan kritik Attas, (1993) mengenai hilangnya adab sebagai akar krisis pendidikan modern pendidik dapat mentransfer banyak pengetahuan, tetapi apabila adab telah hilang dari proses tersebut, maka transfer pengetahuan itu kehilangan makna etisnya. Gagasan integrasi ilmu yang ditawarkan Al-Faruqi, (1982) sesungguhnya telah mulai diwujudkan secara kelembagaan, sebagaimana terlihat dari berbagai model integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam Indonesia (Irham, 2025; Khozin et al., 2019). Namun demikian, gagasan tersebut masih perlu diperluas penerapannya hingga ke jenjang pendidikan dasar dan menengah, tempat pembentukan karakter dasar peserta didik sesungguhnya berlangsung.

Konsekuensi dari temuan tersebut adalah bahwa solusi atas krisis integrasi ilmu dan akhlak tidak dapat direduksi hanya sebagai persoalan pergantian kurikulum. Diperlukan perubahan paradigma pendidikan yang lebih mendasar, karena kurikulum yang baik sekalipun tidak akan efektif apabila cara pandang pendidik dan sistem pendukungnya masih bersifat dikotomis. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran keteladanan pendidik sebagai faktor kunci keberhasilan integrasi ilmu dan akhlak. Nilai-nilai tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau teks buku, tetapi

harus dicontohkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari, sejalan dengan penekanan Berkowitz & Bier, (2007) bahwa efektivitas program pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi seluruh ekosistem sekolah, termasuk perilaku pendidik itu sendiri. Apabila pendidik tidak mencerminkan akhlak yang diajarkannya, peserta didik akan kesulitan menaruh kepercayaan pada nilai tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan akhlak memerlukan pendekatan yang utuh, yang melibatkan keteladanan personal, bukan sekadar desain kurikuler di atas kertas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, sebagai penelitian literatur (library research), temuan yang dihasilkan bersifat konseptual-interpretatif dan belum diuji secara empiris melalui observasi lapangan, wawancara, atau survei terhadap peserta didik dan pendidik secara langsung. Kedua, meskipun literatur dihimpun dari tiga bahasa, cakupan basis data yang dapat diakses secara terbuka tetap membatasi keterwakilan seluruh khazanah literatur yang relevan, khususnya literatur berbahasa Arab yang tidak terindeks secara luas pada basis data internasional. Ketiga, proses analisis tematik yang bersifat kritis-interpretatif tidak dapat sepenuhnya menghindarkan diri dari subjektivitas peneliti tunggal, sekalipun telah diupayakan mitigasi melalui strategi keabsahan data sebagaimana dijelaskan pada bagian metode.

Rekomendasi Solusi

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini merumuskan beberapa rekomendasi solusi yang bersifat operasional. Pertama, pada tingkat kurikulum, satuan pendidikan perlu mengintegrasikan indikator afektif dan moral secara eksplisit ke dalam rubrik penilaian pembelajaran, tidak hanya mengandalkan skor kognitif. Kedua, pada tingkat pedagogik, pendidik perlu difasilitasi dengan pelatihan penguatan keteladanan dan pembiasaan nilai (habituation), mengingat penelitian ini menemukan bahwa keteladanan pendidik menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi akhlak.

Ketiga, pada tingkat kelembagaan, model integrasi keilmuan yang telah dikembangkan di sejumlah perguruan tinggi Islam, seperti pendekatan integrasi tema, referensi, dan fondasi filosofis Irham, (2025) maupun metafora integrasi keilmuan seperti pohon ilmu dan jaring laba-laba (Khozin et al., 2019), perlu diadaptasi dan diturunkan ke jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui kebijakan Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama. Keempat, pada tingkat kebijakan, program Penguatan Pendidikan Karakter perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan konsistensi implementasinya di lapangan, tidak berhenti pada tataran dokumen kebijakan semata. Kelima, penelitian lanjutan berbasis empiris baik melalui studi kasus, penelitian tindakan kelas, maupun survei berskala luas sangat diperlukan untuk menguji efektivitas model integrasi ilmu dan akhlak yang ditawarkan dalam penelitian konseptual ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menghadapi krisis yang mendasar, yaitu belum terintegrasinya ilmu dan akhlak secara utuh, bukan sekadar persoalan teknis kurikulum atau anggaran. Krisis tersebut termanifestasi dalam lima bentuk konkret: dominasi orientasi nilai akademik, rendahnya kejujuran, minimnya empati sosial, pemisahan ilmu dan nilai dalam kurikulum, serta pengaruh negatif lingkungan digital terhadap pembentukan karakter peserta didik. Faktor penyebabnya meliputi dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran, lemahnya keteladanan pendidik, ketidakkonsistenan penerapan nilai antara tahap pengajaran dan evaluasi, serta hilangnya adab sebagai fondasi epistemologis pendidikan yang menyebabkan ilmu kehilangan arah moralnya. Penyelesaian krisis ini tidak dapat direduksi hanya dengan menambah muatan pelajaran agama, melainkan memerlukan pembaruan paradigma pendidikan secara menyeluruh, mencakup penguatan indikator afektif dalam kurikulum, penguatan keteladanan pendidik, serta adaptasi model integrasi keilmuan ke jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sebagai penelitian literatur, temuan ini bersifat konseptual-interpretatif, sehingga penelitian empiris lanjutan tetap diperlukan untuk menguji efektivitasnya secara nyata di lapangan pendidikan Indonesia.

REFERENSI

Al-Faruqi, I. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan.* https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Al-Faruqi%2C+I.+R.+%281982%29.+Islamization+of+knowledge%3A+General+principles+and+work+plan.+International+Institute+of+Islamic+Thought+%28IIIT%29.+https%3A%2F%2Fiiit.org&btnG=

Attas, M. (1993). Islām and secularism. *Ixtheo.De*. https://ixtheo.de/Record/1111376247

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=TTvNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Azra,+A.+(2012).+Pendidikan+Islam:+Tradisi+dan+modernisasi+di+tengah+tantangan+milenium+III.+Kencana.+https://onesearch.id&ots=VVSHuOVMCQ&sig=jO8HWoJbK4yGx0ygLcjk_9nw5QI

Berkowitz, M., & Bier, M. (2007). What works in character education. *Emerald.ComMW Berkowitz, MC BierJournal of Research in Character Education, 2007•emerald.Com*. https://doi.org/10.1080/03057240.2011.618074

Braun, V., psychology, V. C.-Q. research in, & 2006, undefined. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Taylor & FrancisV Braun, V ClarkeQualitative Research in Psychology, 2006•Taylor & Francis*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706QP063OA

Dewey, J. (1986). Experience and education. *Taylor & FrancisJ DeweyThe Educational Forum, 1986•Taylor & Francis*, *50*(3), 242–252. https://doi.org/10.1080/00131728609335764

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed (30th anniv. ed.).*

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Freire%2C+P.+%282000%29.+Pedagogy+of+the+oppressed+%2830th+anniv.+ed.%29.+Continuum.+https%3A%2F%2Fdoi.org%2F10.4324%2F9780203993219&btnG=

Hasan, S. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hasan%2C+S.+H.+%282010%29.+Pengembangan+pendidikan+budaya+dan+karakter+bangsa.+Kementerian+Pendidikan+dan+Kebudayaan.+https%3A%2F%2Fkemdikbud.go.id&btnG=

Hidayat, K. (2015). *Pendidikan karakter dalam Islam*. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hidayat%2C+K.+%282015%29.+Pendidikan+karakter+dalam+Islam.+https%3A%2F%2Frepository.uinjkt.ac.id&btnG=

Irham. (2025). Policies and patterns of integration of science and religion in Indonesian Islamic higher education. *SpringerIrhamHigher Education, 2025•Springer*, *90*(5), 1311–1328. https://doi.org/10.1007/S10734-024-01378-9

Khozin, K., Ulumuna, U. U.-, & 2019, undefined. (2019). The philosophy and methodology of Islam-science integration: Unravelling the transformation of Indonesian Islamic higher institutions. *Ulumuna.or.IdK Khozin, U UmiarsoUlumuna, 2019•ulumuna.or.Id*, *23*(1), 135–162. https://doi.org/10.20414/UJIS.V23I1.359

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility.* https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Lickona%2C+T.+%281991%29.+Educating+for+character%3A+How+our+schools+can+teach+respect+and+responsibility.+Bantam+Books.+https%3A%2F%2Fbooks.google.com%2Fbooks%3Fid%3Dteh6AAAAMAAJ&btnG=

Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=H-t9EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Isu+spesifik+yang+perlu+dicermati+adalah+bahwa+banyak+siswa+masih+kurang+memahami+konsep+bullying+dan+dampaknya+terhadap+individu+dan+komunitas&ots=J1KOF7dIxm&sig=Xyr4N9tMah67lEVRIkP9Gz6BxWo

Noddings, N. (2015). *The challenge to care in schools*. https://doi.org/10.1080/03057240500410186

Nucci, L. (2001). *Education in the moral domain*. https://doi.org/10.1017/CBO9780511605980

Tilaar, H. A. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia.* https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Tilaar%2C+H.+A.+R.+%282012%29.+Pendidikan%2C+kebudayaan%2C+dan+masyarakat+madani+Indonesia.+Remaja+Rosdakarya.+https%3A%2F%2Fonesearch.id&btnG=

Zubaedi, M. (2015). *Desain pendidikan karakter*. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=fje2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR

1&dq=Zubaedi.+(2011).+Desain+pendidikan+karakter:+Konsepsi+dan+aplikasiny
a+dalam+lembaga+pendidikan.+Kencana.+https://repository.uinjkt.ac.id&ots=-
8u0e7TJl_&sig=paqjasZYWFzjSTs57QBlfe-H9nI